Civic-Islam

Metodologi dan Ideologi Baru
Politik-Emansipatoris Berbasis-Muslim

AE Priyono

Menuju Peringatan 60 Tahun Konferensi Asia-Afrika

Museum Konferensi Asia-Afrika
Bandung, 14 Maret 2015

Latar Belakang

- Gagasan-gagasan awal civic-Islam sebenarnya pernah dipromosikan oleh para tokoh Islam modernis Indonesia pada 1980an/1990an seperti **Nurcholish Madjid, Ahmad Syafi'i Ma'arif, Abdurrahman Wahid, M. Dawam Rahardjo, Kuntowijoyo, atau Moeslim Abdurrahman**.
- *Concern* utama pemikiran civic-Islam yang ditawarkan para cendekiawan Muslim ketika itu adalah menyangkut bagaimana umat Islam Indonesia berakomodasi dengan masalah-masalah **modernitas** dan **sekularisme politik**. Juga bagaimana Islam menentukan posisi dalam **pembangunan kapitalis** melalui jalan otoritarianisme Orde Baru.
- Belum selesai formulasi utuh mengenai apa sesungguhnya jalan Islam menyangkut isu-isu di atas, tumbangnya Orde Baru dan ditempuhnya **demokrasi liberal** sejak 1999 telah menggeser perhatian politik publik pada isu-isu baru yang tak kalah rumitnya: munculnya **plutokrasi** dan **plutonomi**, merebaknya **fundamentalisme-Islamis**, **neoliberalisme**, dll.

Konteks Politik dan Ideologi

- Demokratisasi Indonesia menghadapi jalan buntu. Liberalisasi politik mengalami kejenuhan. Elektoralisme dan proseduralisme dibajak oleh oligarki.
- Absennya diskursus mengenai *citizenship*, *civic-culture*, dan subjek politik dalam kerangka politik partisipatoris
- Munculnya kemungkinan pengembangan model demokrasi alternatif, khususnya di kalangan aktivis muda perkotaan, sebagaimana diwujudkan dalam gerakan relawan – gerakan horisontalisme
- Politik reaksioner di kalangan Muslim menyebabkan suasana oposisi terhadap demokrasi, sekaligus terhadap negara-bangsa.
- Di pihak lain mulai dikenali munculnya ekspresi-ekspresi politik emansipatoris di kalangan generasi baru pemikiran Muslim.
- Belum ada pemetaan baru mengenai “Islam” dalam konteks *post-democracy, post-modernism, post-Islamism, post-secularism, post-structuralism*

Tiga Kecenderungan Gerakan Islam

- Islam-politik formal terseret arus politik elitis, dan menjadi bagian dari problem demokrasi-oligarkis. Di luar itu, Islam-politik informal bergerak tanpa arah, terpecah-pecah, dan tetap dalam situasi termarginalkan.
- Islam tak pernah menjadi tunggal (singular), tetapi plural. Gagasan tentang "Satu-Islam" adalah gagasan a-historis. Gerakan-gerakan sosial-politik Islam merentang dari posisi **pasif-konservatif-eskapis**, **rejeksionis-oposisionalis**, hingga **oportunis-akomodasionis**
- Ada tiga kecenderungan umum dalam gerakan Islam:

  (i) mengalami konservatisasi [menjadi pasif secara sosial, mengalami privatisasi-eskapis],

  (ii) bergerak menjadi bagian dari radikalisasi global [menjadi sangat aktif secara politik, menjadi bagian dari wacana Islam fundamentalis transnasional],

  (iii) menjadi bagian dari status-quo [JIL, misalnya, terjebak menjadi pendukung sistem politik liberal dan sistem ekonomi neoliberal].

“Republikanisme” dalam Civic-Islam

- Civic-Islam harusnya menjadi alternatif ke-(v) untuk keluar dari kebuntuan yang dialami oleh kekuatan Islam-politik formal maupun ketiga arus Islam-informal seperti dijelaskan di atas.
- Salah satu peranan strategis gerakan baru ini adalah memperkuat *citizenship*, yaitu elemen paling penting untuk lahirnya demokrasi partisipatoris.
- Citizenship yang aktif dengan agenda untuk intervensi *public-virtue* di ruang-ruang politik partisipatoris dan deliberatif, sangat diperlukan
- Gagasan demokrasi sebagaimana digambarkan dalam imaginasi para pendiri bangsa sebenarnya berorientasi pada perspektif Republikanisme, lebih ketimbang Liberalisme.
- Jika elemen liberalisme menekankan aspek kebebasan sipil dan politik serta otonomi dan kedaulatan individu, tiga elemen Republikanisme adalah: *(acitive)-citizenship*, *rule of law*, dan *civic-virtue*.

Agenda Civic-Islam

- (I) Memproduksi subjek-politik Muslim yang memiliki kapasitas deliberatif-partisipatoris, mampu mempoltisasi ruang-publik agar menjadi *civic public-space*, yang inklusif, pluralis, dan toleran, sekaligus yang mampu menanamkan nilai-nilai kebajikan (*ethical-virtue*)
- (II) Menjadi wahana bagi berkembangnya spirit emansipatoris, serta ajang konsolidasi untuk pembelaan bagi mereka yang berada dalam posisi-posisi marginalitas. Intinya, wajah humanis Islam harus diperkuat kembali melalui civic-Islam.
- (III) Memilih berada pada posisi yang radikal untuk memperjuangkan transformasi ke arah keadilan sosial dan kesejahteraan ekonomi – dua isu yang sepenuhnya gagal dicapai baik oleh neoliberalisme maupun fundamentalisme.

Aktivisme di Tiga Lokus

- Oleh siapa dan bagaimana Civic-Islam harus dikerjakan?
- Kaum muda Muslim yang mengalami alienasi politik dan menjadi yatim-piatu budaya: mereka inilah yang sebenarnya sangat berpotensi menjadi generasi pencerah di masa depan
- Tiga lokus: kampus, pasar (terutama cafe, mall, dan ruang-ruang publik yang diprivatisasi oleh modal), dan masjid